

KONSTRUKSI NARASI EKOLOGIS DAN KOLEKTIVITAS LOKAL SEBAGAI PENGGERAK PERUBAHAN SOSIAL LINGKUNGAN SUKU BADUY

Abdul Malik^{1*}

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Ilmu Hukum
Universitas Serang Raya

*Email Korespondensi: malik.abdul@unsera.ac.id

:

Abstract

Human civilization, especially with its exploitative and unsustainable development activities, has made environmental issues an unavoidable discussion, including in Indonesia. Amid the ecological crisis, the Baduy indigenous community in Kanekes Village, Lebak Regency, Banten, maintains a distinctive way of relating to nature that is inseparable from their oral traditions and customary narratives. This study aims to analyze how ecological narratives are constructed within the Baduy community and how local collectivity functions as an agent driving environmental social change, both within the community and beyond it. This research employs a descriptive qualitative method through a literature review and narrative discourse analysis of scientific articles, reports, and documentation on the Baduy community published between 2019 and 2023. Data were analyzed through thematic categorization covering narrative reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Baduy ecological narratives are constructed through the *pikukuh* (customary law), the three-zone forest classification, and taboo systems that are continuously reproduced through oral tradition and communal ritual. This narrative construction strengthens collective solidarity, which in turn becomes social capital that drives collective action in forest conservation, resistance to exploitative development, and the diffusion of ecological values to the wider public through media exposure. The study concludes that ecological narrative and local collectivity are mutually reinforcing components that position the Baduy not merely as passive holders of local wisdom, but as active agents of environmental social change.

Keywords: ecological narrative; local collectivity; local wisdom; environmental social change; Baduy tribe

Abstrak

Peradaban manusia, terutama melalui aktivitas pembangunan yang eksploitatif dan tidak berkelanjutan, telah menjadikan isu lingkungan sebagai persoalan yang tidak dapat dihindari, termasuk di Indonesia. Di tengah krisis ekologis tersebut, masyarakat adat Baduy di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, tetap mempertahankan cara berelasi dengan alam yang khas dan tidak terlepas dari tradisi lisan serta narasi adat mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi ekologis dikonstruksi dalam masyarakat Baduy dan bagaimana kolektivitas lokal berfungsi sebagai agen penggerak perubahan sosial lingkungan, baik di internal komunitas maupun ke luar komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan analisis wacana naratif terhadap artikel ilmiah, laporan, dan dokumentasi mengenai masyarakat Baduy yang terbit pada rentang tahun 2019 sampai 2023. Data dianalisis melalui kategorisasi tematik yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi ekologis Baduy dikonstruksi melalui *pikukuh* (hukum adat), sistem zonasi hutan tiga wilayah, serta sistem pantangan yang terus direproduksi melalui tradisi lisan dan ritual komunal. Konstruksi narasi tersebut memperkuat solidaritas kolektif yang selanjutnya menjadi modal sosial penggerak aksi bersama dalam konservasi hutan, penolakan pembangunan yang eksploitatif, serta difusi nilai ekologis kepada publik yang lebih luas melalui eksposur media. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi ekologis dan kolektivitas lokal merupakan dua komponen yang saling menguatkan dan memposisikan masyarakat Baduy bukan sekadar pemegang pasif kearifan lokal, melainkan agen aktif perubahan sosial lingkungan.

Kata Kunci: narasi ekologis; kolektivitas lokal; kearifan lokal; perubahan sosial lingkungan; suku Baduy

How to Cite: Malik, A (2023) 'Konstruksi Narasi Ekologis dan Kolektivitas Lokal Sebagai Penggerak Perubahan Sosial Lingkungan Suku Baduy', *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*, 6 (2), pp. 37-43.



PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh deforestasi, perubahan iklim, dan degradasi sumber daya alam telah mendorong lahirnya berbagai kajian mengenai bagaimana masyarakat membangun kesadaran dan tindakan kolektif untuk menjaga lingkungan. Komunikasi lingkungan yang strategis, termasuk melalui narasi dan framing, terbukti tidak hanya meningkatkan kesadaran publik terhadap isu ekologis, tetapi juga mampu menggerakkan partisipasi aktif masyarakat dalam mewujudkan perubahan sosial yang konkret dan berkelanjutan (Assegaf, Faizin dan Tandio, 2022). Tata kelola hutan di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas menjadi unsur penting bagi keberhasilan pengelolaan hutan yang berkelanjutan (Alam, Herawati, Hidayat dan Wyatt, 2019). Narasi, dengan demikian, bukan sekadar representasi realitas, melainkan juga instrumen yang membentuk cara pandang dan pola tindakan kolektif suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya.

Dalam konteks masyarakat adat di Indonesia, narasi ekologis sering kali terjalin erat dengan sistem kepercayaan, hukum adat, dan struktur sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu contoh masyarakat adat yang paling banyak disorot karena konsistensinya dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam adalah suku Baduy yang bermukim di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Baduy dikenal luas karena kepatuhannya terhadap pikukuh karuhun (hukum adat leluhur) yang mengatur secara ketat pola pemanfaatan hutan, lahan, dan sumber daya alam di wilayah mereka (Bahrudin dan Zurohman, 2021; Halmahera, Septiya Purnama, Hasyim dan Benardi, 2019). Ketaatan tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan dikonstruksi dan direproduksi secara terus-menerus melalui narasi lisan, ritual adat, dan interaksi sosial di dalam komunitas.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kearifan lokal Baduy dari sudut pandang pelestarian lingkungan, ketahanan pangan, maupun hukum lingkungan. Kajian mengenai dinamika kebudayaan Baduy dalam menghadapi modernisasi, misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat Baduy secara selektif beradaptasi terhadap perkembangan global tanpa meninggalkan prinsip dasar dalam menjaga lingkungan (Bahrudin dan Zurohman, 2021). Nilai-nilai hidup dalam pikukuh Baduy bahkan dinilai selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang lebih luas (Muntaha dan Runturambi, 2020). Penelitian lain menyoroti bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Kanekes-Baduy, termasuk sistem zonasi hutan, berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan keberlanjutan sosial-ekologis masyarakatnya (Nani Sumarlina, Ahmad Darsa dan Husen, 2022). Dari perspektif hukum lingkungan, kearifan lokal Baduy bahkan telah dipandang setara dengan konsep pembangunan kehutanan berkelanjutan yang dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memosisikan kearifan lokal Baduy sebagai objek deskriptif, yakni sekumpulan praktik dan aturan adat yang dipertahankan secara pasif dari generasi ke generasi. Kajian yang secara khusus menelaah proses konstruksi narasi ekologis serta peran kolektivitas lokal sebagai agen aktif penggerak perubahan sosial lingkungan, baik di dalam maupun di luar komunitas Baduy, masih relatif terbatas, meskipun eksistensi kearifan lokal semacam ini dinilai semakin krusial untuk dipertahankan sebagai identitas di tengah era disrupsi (Widiatmaka, 2022). Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian komunikasi lingkungan, narasi dan kolektivitas sosial merupakan dua unsur kunci yang saling menguatkan dalam mendorong perubahan sosial yang berorientasi pada pelestarian lingkungan (Assegaf, Faizin dan Tandio, 2022; Wahyuningsih, 2021).

Unsur kebaruan dari penelitian ini terletak pada pergeseran perspektif, dari memandang kearifan lokal Baduy sekadar sebagai warisan budaya statis, menjadi memandangnya sebagai hasil konstruksi narasi ekologis yang aktif direproduksi dan dimobilisasi melalui kolektivitas lokal untuk mendorong perubahan sosial lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses konstruksi narasi ekologis dalam masyarakat Baduy; dan (2) menganalisis bagaimana kolektivitas lokal masyarakat Baduy berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial lingkungan, baik pada tataran internal komunitas maupun dalam relasinya dengan masyarakat luas.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis wacana naratif (narrative discourse analysis). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah proses konstruksi makna dan narasi ekologis dalam masyarakat Baduy sebagaimana terekam dan dianalisis dalam berbagai sumber ilmiah, bukan mengukur variabel secara kuantitatif.

a. Alat dan Bahan

Bahan utama penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, serta laporan penelitian mengenai masyarakat Baduy dan isu narasi ekologis-lingkungan yang diterbitkan pada rentang tahun 2019 sampai dengan 2023. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman penelusuran literatur (search protocol), lembar kategorisasi tema, serta matriks reduksi data untuk memetakan unsur narasi ekologis dan indikator kolektivitas lokal pada setiap sumber yang dikaji.

b. Rancangan Penelitian

Penelitian non-eksperimental ini dirancang dengan pendekatan studi kasus deskriptif-kualitatif (descriptive-qualitative case study) yang berfokus pada satu unit analisis, yaitu masyarakat adat Baduy di Desa Kanekes. Parameter penelitian mencakup dua dimensi utama: (1) elemen-elemen pembentuk narasi ekologis (kosmologi, hukum adat, sistem zonasi, dan sistem pantangan); dan (2) bentuk-bentuk kolektivitas lokal yang berperan sebagai penggerak perubahan sosial lingkungan (kelembagaan adat, gotong royong, dan difusi nilai ke luar komunitas). Batasan penelitian adalah bahwa data yang dianalisis merupakan data sekunder hasil publikasi ilmiah, bukan data primer hasil observasi maupun wawancara langsung di lapangan.

c. Cara Kerja

1. Penelusuran literatur, dilakukan melalui basis data jurnal daring dengan kata kunci “kearifan lokal Baduy”, “narasi ekologis”, “kolektivitas lokal”, dan “perubahan sosial lingkungan” pada rentang terbit tahun 2019–2023.
2. Seleksi dan reduksi data, yaitu memilih sumber yang relevan dengan fokus penelitian serta menyaring informasi yang berkaitan langsung dengan narasi ekologis dan kolektivitas Baduy.
3. Kategorisasi tema, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema besar: (a) konstruksi narasi ekologis dan (b) kolektivitas lokal sebagai penggerak perubahan sosial lingkungan.
4. Analisis keterkaitan antar-tema untuk menjelaskan bagaimana narasi ekologis dan kolektivitas lokal saling memengaruhi dan mendorong perubahan sosial lingkungan.
5. Triangulasi sumber dan penarikan simpulan, dilakukan dengan membandingkan temuan antar-sumber untuk memastikan konsistensi interpretasi sebelum dirumuskan menjadi simpulan penelitian.

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengadaptasi model analisis interaktif, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah kutipan dan temuan dari setiap sumber yang relevan dengan dua tema besar penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik yang memetakan elemen narasi ekologis dan bentuk kolektivitas lokal pada setiap sumber. Penarikan simpulan dilakukan secara induktif dengan menghubungkan pola-pola yang muncul dari berbagai sumber untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kategorisasi tematik terhadap sumber-sumber yang dikaji, ditemukan dua kelompok temuan utama, yaitu (1) konstruksi narasi ekologis masyarakat Baduy dan (2) kolektivitas lokal sebagai penggerak perubahan sosial lingkungan. Kedua temuan tersebut diuraikan pada sub-bagian berikut.

Konstruksi Narasi Ekologis Suku Baduy

Narasi ekologis masyarakat Baduy dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu pikukuh karuhun (hukum adat leluhur), sistem zonasi ruang, dan sistem pantangan (tabu) yang secara konsisten direproduksi melalui tradisi lisan dan praktik ritual. Pikukuh berfungsi sebagai narasi induk yang menempatkan alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai entitas yang harus dijaga keseimbangannya demi keberlangsungan hidup bersama (Bahrudin dan Zurohman, 2021; Nani Sumarlina, Ahmad Darsa dan Husen, 2022; Tumanggor dan Suharyanto, 2022).

Secara spasial, narasi ekologis tersebut diterjemahkan ke dalam sistem zonasi wilayah yang membagi ruang hidup masyarakat Baduy menjadi tiga kategori, yaitu leuweung kolot atau hutan tua yang mutlak dilindungi, leuweung reuma sebagai kawasan permukiman, dan huma sebagai lahan garapan yang dikelola secara bergilir. Pembagian zona ini bukan sekadar aturan teknis pengelolaan lahan, melainkan representasi spasial dari kosmologi Baduy tentang batas antara wilayah yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh aktivitas manusia. Ekologi budaya semacam ini menjadi salah satu pembelajaran penting bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis komunitas adat (Waluya, Malihah, Ruhimat dan Wiyanarti, 2023).

Selain zonasi, sistem pantangan turut memperkuat konstruksi narasi ekologis, misalnya larangan menebang jenis pohon tertentu, larangan menggunakan alat dan bahan modern dalam bertani, serta larangan mengubah bentang alam secara permanen. Pantangan-pantangan tersebut ditransmisikan melalui tuturan lisan, nasihat tetua adat, dan pengulangan naratif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai ekologis tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi sebagai identitas kolektif (Nurfalah, Claesya dan Bidjacksono, 2023; Widowati, 2019). Sistem kepercayaan Baduy bahkan berfungsi sebagai mekanisme mitigasi yang turut melestarikan kearifan lokal tersebut lintas generasi (A'la, Mukminan, Anisfa, Putri dan Farida, 2023). Proses internalisasi inilah yang menjadikan narasi ekologis Baduy bertahan lintas generasi meskipun berada di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi.

Tabel 1. Elemen Narasi Ekologis Masyarakat Baduy dan Fungsi Sosialnya

Elemen Narasi	Bentuk	Fungsi Sosial-Ekologis
Pikukuh karuhun	Hukum adat lisan	Landasan normatif hubungan manusia-alam
Zonasi ruang	Leuweung kolot, leuweung reuma, huma	Pembatasan spasial eksploitasi sumber daya
Sistem pantangan	Larangan tebang, larangan teknologi modern	Kontrol perilaku dan konservasi berkelanjutan
Tradisi lisan/ritual	Tuturan tetua adat, upacara adat	Transmisi dan internalisasi nilai lintas generasi

Kolektivitas Lokal sebagai Modal Sosial Penggerak Perubahan

Narasi ekologis yang telah terinternalisasi tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan bertransformasi menjadi kolektivitas lokal yang berfungsi sebagai modal sosial penggerak tindakan bersama. Kolektivitas ini tampak dari kepatuhan kolektif terhadap pikukuh, mekanisme kelembagaan adat yang dipimpin oleh Puun, serta tradisi gotong royong dalam pengelolaan huma dan pemeliharaan kawasan hutan larangan. Kepatuhan kolektif tersebut menjadikan pelanggaran terhadap aturan adat bukan sekadar persoalan individu, melainkan persoalan yang menyangkut keseimbangan sosial dan ekologis seluruh komunitas. Modal sosial ini turut terbukti berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi masyarakat Baduy, termasuk pada masa tekanan eksternal seperti krisis global (Amalia, Drajat, Haribowo, Ahmad, Asmu'i dan Furqon, 2023).

Kolektivitas lokal Baduy juga berperan sebagai penyaring terhadap arus modernisasi. Alih-alih menolak seluruh bentuk perubahan, masyarakat Baduy melakukan adaptasi selektif, yaitu menerima aspek-aspek modernisasi yang tidak mengancam prinsip dasar pikukuh, sembari secara tegas

mempertahankan nilai-nilai inti dalam menjaga lingkungan (Bahrudin dan Zurohman, 2021; Arif, Marini dan Utomo, 2021). Adaptasi selektif ini menjadi bentuk strategi kolektif yang memungkinkan masyarakat Baduy tetap relevan secara sosial-ekonomi tanpa mengorbankan narasi ekologis yang telah dibangun. Pola menjembatani pengetahuan adat dengan tuntutan modernisasi semacam ini sejalan dengan temuan pada masyarakat adat lain yang berhasil memadukan sistem pengetahuan lokal dan non-lokal demi keberlanjutan sumber daya alam (Kevin, Sandra, Ajode dan Alfred, 2023).

Lebih jauh, kolektivitas lokal Baduy turut berfungsi sebagai agen difusi nilai ekologis ke ranah publik yang lebih luas. Konsistensi masyarakat Baduy dalam menjaga hutan dan menolak eksploitasi sumber daya alam kerap diangkat oleh media massa dan menjadi rujukan simbolik dalam wacana pelestarian lingkungan nasional. Fenomena ini sejalan dengan temuan kajian komunikasi lingkungan yang menunjukkan bahwa narasi dan framing yang konsisten mampu mendorong kesadaran publik serta partisipasi aktif dalam perubahan sosial-lingkungan yang lebih luas (Assegaf, Faizin dan Tandio, 2022). Dengan kata lain, Baduy tidak semata menjadi objek eksotisasi budaya, tetapi turut berperan sebagai rujukan naratif yang memengaruhi wacana kebijakan dan gerakan pelestarian lingkungan di tingkat regional maupun nasional (Wahyuningsih, 2021).

Dari Narasi menuju Aksi: Baduy sebagai Agen Perubahan Sosial Lingkungan

Relasi antara narasi ekologis dan kolektivitas lokal pada masyarakat Baduy dapat dipahami sebagai suatu siklus yang saling menguatkan. Narasi ekologis membentuk kerangka makna bersama tentang bagaimana seharusnya manusia berelasi dengan alam, sementara kolektivitas lokal menerjemahkan kerangka makna tersebut menjadi tindakan nyata, baik dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan adat, resistensi terhadap pembangunan yang eksploitatif, maupun difusi nilai ke luar komunitas. Siklus inilah yang menjelaskan mengapa masyarakat Baduy mampu bertahan sebagai entitas sosial-ekologis yang relatif stabil di tengah tekanan modernisasi yang dihadapi oleh banyak masyarakat adat lain di Indonesia (Nani Sumarlina, Ahmad Darsa dan Husen, 2022).

Meski demikian, keberlanjutan narasi ekologis Baduy tidak lepas dari tantangan, terutama tekanan pariwisata, migrasi generasi muda, serta paparan teknologi informasi yang berpotensi mengikis proses transmisi nilai lintas generasi (Nurfalah, Claresya dan Bidjacksono, 2023). Tantangan ini berlangsung di tengah meningkatnya kesadaran lingkungan nasional akibat krisis iklim yang semakin dirasakan dampaknya (Itawan, 2023). Oleh karena itu, penguatan mekanisme kelembagaan adat dan strategi komunikasi naratif yang adaptif menjadi krusial agar narasi ekologis dan kolektivitas lokal Baduy tetap dapat berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial lingkungan, baik untuk keberlanjutan komunitas itu sendiri maupun sebagai inspirasi bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi ekologis masyarakat Baduy dikonstruksi melalui tiga unsur utama, yaitu pikukuh karuhun, sistem zonasi ruang, dan sistem pantangan, yang secara konsisten direproduksi melalui tradisi lisan dan ritual adat lintas generasi. Narasi tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan bertransformasi menjadi kolektivitas lokal berupa kepatuhan kolektif, kelembagaan adat, dan tradisi gotong royong yang berfungsi sebagai modal sosial penggerak tindakan kolektif dalam menjaga lingkungan. Kolektivitas lokal tersebut juga berperan sebagai agen difusi nilai ekologis ke ranah publik yang lebih luas melalui eksposur media dan wacana pelestarian lingkungan nasional. Dengan demikian, narasi ekologis dan kolektivitas lokal masyarakat Baduy merupakan dua unsur yang saling menguatkan dan memosisikan Baduy bukan sekadar pemegang pasif kearifan lokal, melainkan agen aktif penggerak perubahan sosial lingkungan.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi temuan studi kepustakaan ini dengan data primer melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap tetua adat serta generasi muda Baduy, guna menangkap dinamika transmisi narasi ekologis secara lebih kontekstual. Selain itu, kajian lanjutan mengenai strategi komunikasi lingkungan yang dapat memperkuat difusi narasi ekologis Baduy ke masyarakat luas, tanpa mengorbankan otonomi budaya komunitas, juga perlu

dikembangkan. Hambatan utama dalam penelitian ini adalah keterbatasan akses terhadap data primer di lapangan, sehingga hasil analisis masih bertumpu pada interpretasi terhadap sumber sekunder.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan literatur, akses basis data ilmiah, serta masukan konstruktif selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A., Mukminan, M., Anisfa, D. S., Putri, A. P. dan Farida, W. (2023) 'The Belief System Serves as a Disaster Mitigation Mechanism to Preserve the Local Wisdom of the Baduy Tribe', *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), pp. 45–58.
- Alam, S., Herawati, T., Hidayat, H. dan Wyatt, S. (2019) 'Forest Certification, State Regulation, and Community Empowerment: Complementarity in Seeking a Viable Solution to Forest Degradation in Indonesia?', *Asia Pacific Journal of Environmental Law*, 22(1), pp. 27–47.
- Amalia, Drajat, D. M., Haribowo, I., Ahmad, R. U., Asmu'i dan Furqon, A. A. (2023) 'Culture and Economic Resilience of “Baduy Tribe” in Indonesia', *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 19, pp. 427–436.
- Arif, A., Marini, A. dan Utomo, E. (2021) 'Character Education in Baduy Tribe Communities in Indonesia', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4), pp. 646–655.
- Ariza, H. dan Tamrin, M. I. (2021) 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi)', *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 4(2), pp. 44–60.
- Assegaf, A. H., Faizin, F. dan Tandio, T. (2022) 'Memahami Komunikasi Lingkungan dan Framing sebagai Praksis Perubahan Sosial', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), pp. 120–129.
- Bahrudin, B. dan Zurohman, A. (2021) 'Dinamika Kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten', *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), pp. 31–47.
- Halmahera, M., Septiya Purnama, A., Hasyim, F. dan Benardi, A. I. (2019) 'Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes', *Jurnal Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*, 8(1), pp. 80–88.
- Itawan, D. (2023) 'Colonialism and Climate Crisis: The Root of Environmental Changes and the Rise of Environmental Awareness in Indonesia', *Indonesian Historical Studies*, 6(2), pp. 192–205.
- Kevin, O. O., Sandra, K. N., Ajode, Z. M. dan Alfred, O. A. (2023) 'Bridging Indigenous and Non-Indigenous Knowledge Systems and Practices for Sustainable Management of Aquatic Resources from East to West Africa', *Journal of Great Lakes Research*, 49(1), pp. 128–137.
- Muntaha, P. Z. dan Runturambi, A. J. S. (2020) 'The Local Wisdom of Baduy Reviewed from the Perspective of SDGs Concept (Research in the Indigenous People of Baduy, Lebak, Banten)', *International Journal of Advanced Research*, 8(3), pp. 91–101.
- Nani Sumarlina, E. S., Ahmad Darsa, U. dan Husen, I. R. (2022) 'Serpihan Terpendam Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kanekes Baduy', *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 4(3), pp. 301–309.
- Nurfalah, L., Claesya, C. S. D. dan Bidjaksono, M. B. (2023) 'Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal', *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(1).

- Tumanggor, R. dan Suharyanto, C. (2022) 'Kearifan Lokal Ekologis Suku Baduy di Kanekes Lebak Banten', *Prosiding Senapenmas*, 2(1), pp. 939–946.
- Wahyuningsih, C. D. (2021) 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembangunan Daerah', *Mimbar Administrasi*, 18(1), pp. 37–48.
- Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M. dan Wiyanarti, E. (2023) 'Cultural Ecology and Environmental Education: Lesson Learned from Baduy Indigenous Community', *Indonesian Journal of Geography*, 55(1), pp. 88–97.
- Widiatmaka, P. (2022) 'Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi', *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), pp. 136–148.
- Widowati, D. (2019) 'Suku Baduy Luar dan Terpaan Modernisasi', in *Komunikasi Multikultur di Indonesia*. Yogyakarta: ASPIKOM, pp. 73–86.